

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Amlapura merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di wilayah kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem, provinsi Bali yang di bangun pada tahun 2013. Sekolah ini memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu yang berada di wilayah antara pedesaan dan perkotaan dengan luas sekolah 20.000 m² dengan fasilitas ruang belajar serta laboratorium praktek untuk siswa.

Pada tahun akademik 2025/ 2026 sekolah memiliki siswa sebanyak 1.856 siswa yang terdiri dari 848 perempuan dan 1.008 laki – laki yang tersebar ke dalam kelas X, XI, dan XII yang masing masing angkataannya terbagi menjadi 10 sampai 22 kelas dengan rata – rata jumlah siswa tiap kelasnya sebanyak 32 orang.

Secara umum, kondisi lingkungan sekolah sangat mendukung untuk proses pembelajaran dari segi sarana prasana maupun akses informasi. Sekolah juga memiliki fasilitas pelayanan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang memiliki peran memberikan pelayanan Kesehatan dasar serta edukasi untuk siswa, selain itu ada Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK- R) sebagai suatu wadah atau kegiatan program generasi berencana yang di Kelola dari, oleh dan untuk remaja itu sendiri yang memberikan pelayanan konseling dan informasi dan konseling Kesehatan reproduksi serta pengembangan diri bagi remaja di sekolah serta dilingkungan sekitar.

Siswa di sekolah ini memiliki usia pada rentang belasan tahun yang dikategorikan sebagai remaja sehingga memiliki karakteristik yang sedang mengalami perubahan perkembangan baik secara fisik, psikologis dan social, sehingga kondisi ini menjadikan siswa dan siswi remaja di sekolah ini sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam pengetahuan mengenai seksual beresiko.

Dengan teknologi yang berkembang sangat pesat, akses terhadap berbagai sumber informasi, baik dari lingkungan sekolah maupun media sosial, maka Tingkat pengetahuan siswa dan siswi mengenai Kesehatan reproduksi yang terkait dengan seksual beresiko menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, karena itu Sekolah Menengah Kejuruan 1 Amlapura di pilih sebagai tempat penelitian dengan perwakilan 88 siswa dari kelas XI sebagai responden untuk mengetahui Gambaran Tingkat pengetahuan remaja mengenai seksual beresiko

2. Karakteristik subyek penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden yang diteliti berdasarkan sosiodemografinya yaitu: jenis kelamin, status tempat tinggal, pendidikan orang tua, serta fasilitas untuk mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hasil penelitian terhadap karakteristik tersebut dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini

Tabel 1**Karakteristik Sosiodemografi Remaja di SMK Negeri 1 Amlapura Tahun 2026**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	55	62,5%
	Laki – Laki	33	37,5%
	Total	88	100%
2	Status Tempat Tinggal		
	Tinggal dengan kedua orang Tua	84	95,5%
	Salah Satu Orang Tua	2	2,3%
	Wali/ Keluarga Lain	2	2,3%
	Total	88	100%
3	Pendidikan Orang Tua		
	SD	26	29,5%
	SMP	21	23,9%
	SMA	34	38,6%
	Perguruan Tinggi	7	8%
	Total	88	100%
4	Status Orang Tua		
	Lengkap	82	93,2 %
	Cerai Mati	5	5,7 %
	Cerai Hidup	1	1,1 %
	Total	88	100%
5	Akses Informasi		
	Orang Tua /Guru	32	36,4%
	Tenaga Kesehatan	12	13,6 %
	Teman Sebaya	6	6,8%
	Media Sosial	38	43,2%
	Total	88	100%

Tabel karakteristik responden berdasarkan sosiodemografi di SMK Negeri 1 Amlapura tahun 2026 dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan tabel diatas dari 88 orang responden jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (62,5%) dan laki – laki sebanyak 33 orang (37,5%), sebagian besar remaja tinggal dengan kedua orang tuanya sebanyak 84 orang (95,5%). dari tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar orang tua responden lulus pada

jenjang pendidikan SMA, yaitu sebanyak 34 orang (38,6%). Dan berdasarkan status orang tua remaja berasal dari keluarga dengan status orang tua lengkap sebanyak 82 orang (93,2%). Berdasarkan cara remaja mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi sebagian besar remaja mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan cara mengakses media sosial yaitu sebanyak 38 orang (43,2%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan remaja tentang pengertian seksual beresiko

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Beresiko

Kategori	f	%
Baik	85	96,6%
Cukup	3	3,4%
Kurang	0	0%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 88 remaja sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan seksual beresiko yaitu sebanyak 85 orang (96,6%). Remaja yang memiliki pengetahuan cukup tentang pengertian seksual beresiko sebanyak 3 orang (3,4%).

- b. Pengetahuan remaja tentang seksual beresiko berdasarkan karakteristik sosiodemografi dan akses informasi

Tabel 4

Tingkat Pengetahuan Remaja Berdasarkan Karakteristik Sociodemografi dan akses informasi

NO	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total
		Baik		Cukup		Kurang		
		f	%	f	%	f	%	
1	Jenis Kelamin							
	Perempuan	54	98,2%	1	1,8%	0	0%	55 (100%)
	Laki – laki	31	93,3%	2	6,1%	0	0%	33(100%)
2	Status Tempat Tinggal							
	Kedua orang tua	81	96,4%	3	3,6%	0	0%	84 (100%)
	Salah Satu orang tua	2	100%	0	0%	0	0%	2(100%)
	Wali/keluarga lain	2	100%	0	0%	0	0%	2(100%)
3	Pendidikan orang Tua							
	SD	25	96,2%	1	3,8%	0	0%	26(100%)
	SMP	20	95,2%	1	4,8%	0	0%	21(100%)
	SMA	33	97,1%	1	2,9%	0	0%	34(100%)
	Perguruan Tinggi	7	100%	0	0%	0	0%	7(100%)
4	Status Orang Tua							
	Lengkap	79	96.3%	3	3,7%	0	0%	82(100%)
	Cerai Mati	5	100%	0	0%	0	0%	5 (100%)
	Cerai Hidup	1	100%	0	0%	0	0%	1(100%)
5	Akses Informasi							
	Orang tua/ Guru	31	97%	1	3%	0	0%	32(100%)
	Tenaga Kesehatan	11	92%	1	8,3%	0	0%	12(100%)
	Teman Sebaya	6	100%	0	0%	0	0%	6(100%)
	Media Sosial	37	97,2%	1	2,7%	0	0%	38(100%)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seksual beresiko di SMK Negeri 1 Amalapura. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden memiliki tingkat kategori pengetahuan yang baik sebanyak 85 orang (96,1%) sedangkan yang memiliki kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (3,9%). Berdasarkan status tempat tinggal remaja, sebagian besar

remaja yang memiliki pengetahuan baik tinggal bersama kedua orang tuanya sebanyak 81 orang (96,4%), pendidikan orang tua, sebagian besar responden memiliki kategori tingkat baik di seluruh tingkat pendidikan. Pada SMA sebanyak 33 orang (97,1%) kategori baik , berdasarkan status orang tua, remaja yang memiliki orang tua lengkap sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 79 orang (96,3%), Berdasarkan akses informasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dari semua sumber informasi responden yang mengakses informasi atau mendapatkan informasi dari media sosial memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 37 orang (97,3%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Amlapura diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang seksual beresiko dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga sub variable yaitu karakteristik sosiodemografi remaja, Gambaran Tingkat pengetahuan remaja tentang seksual beresiko dan Tingkat pengetahuan remaja berdasarkan sosiodemografi. Gambaran hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual beresiko

1. Karakteristik sosiodemografi Remaja

Hasil penelitian terhadap 88 responden di SMK Negeri 1 Amlapura di peroleh sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (62,5%) , sebagian besar responden tinggal bersama kedua orang tuanya sebanyak 84 orang (95,5%), berdasarkan pendidikan terakhir orang tua sebagian besar responden memiliki orang tua yang dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 34 orang (38,6%),

berdasarkan status orang tua sebagian besar responden memiliki orang tua lengkap sebanyak 82 orang (93,2%) dan berdasarkan cara mengakses informasi sebagian besar responden mendapatkan informasi melalui media sosial sebanyak 38 orang (43,25 %) .

Perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dan lebih terbuka terhadap edukasi kesehatan dibandingkan laki-laki. Remaja perempuan umumnya memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terkait kesehatan reproduksi karena berkaitan langsung dengan perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami pada masa remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Iqbal Pahlevi dkk (2020) yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dan lebih terbuka terhadap edukasi kesehatan.

Tinggal bersama kedua orang tua memungkinkan remaja mendapatkan perhatian, pengawasan, dan dukungan emosional yang lebih baik. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat membantu remaja memperoleh pendidikan moral dan informasi mengenai perilaku seksual yang sehat sehingga dapat mengurangi risiko perilaku seksual menyimpang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Imanuel Candara (2019) menyatakan bahwa remaja yang tinggal bersama kedua orang tua cenderung mendapatkan pengawasan, perhatian, dan dukungan emosional yang lebih baik sehingga mampu mengurangi risiko perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh dan kemampuan orang tua dalam memberikan informasi kepada anak, terutama terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi kesehatan dan lebih terbuka dalam memberikan edukasi kepada anak, Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan dalam menerima, memahami, dan memberikan informasi kesehatan Selain itu, penelitian oleh Siti Faiga (2024) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi.

Kehadiran kedua orang tua dalam keluarga dapat memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta pendidikan moral kepada remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil sehingga lebih mudah menerima arahan dan pendidikan dari keluarga. Pengawasan dari kedua orang tua juga dapat membantu remaja menghindari perilaku yang menyimpang termasuk perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian oleh Lydia (2020) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis dan lengkap memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan perilaku remaja. Kehadiran kedua orang tua membantu

meningkatkan pengawasan, komunikasi, dan dukungan emosional kepada remaja sehingga dapat membantu mencegah perilaku seksual beresiko

Perkembangan teknologi dan penggunaan internet yang semakin luas menyebabkan remaja lebih mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Google. Media sosial dianggap lebih praktis, cepat, dan menarik karena informasi dapat diperoleh kapan saja dan dimana saja. Selain itu, tampilan visual dan video pada media sosial membuat remaja lebih tertarik untuk mencari informasi melalui platform digital dibandingkan membaca buku atau bertanya langsung kepada tenaga kesehatan. Hasil penelitian oleh Arimbi (2022) menjelaskan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama bagi remaja karena mudah diakses, cepat, dan menarik. Penggunaan media sosial memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi, namun informasi yang diperoleh tidak selalu benar sehingga diperlukan pendampingan dari keluarga dan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Amlapura, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik yang mendukung terbentuknya pengetahuan yang baik mengenai seksual beresiko. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dimana pada saat pengambilan data di lapangan terlihat bahwa responden perempuan lebih aktif, lebih serius, dan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan kuisioner dibandingkan responden laki-laki. Hal

ini menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki perhatian lebih terhadap kesehatan reproduksi dan seksual.

Peneliti juga berasumsi bahwa sebagian besar responden yang tinggal bersama kedua orang tua dan memiliki status orang tua lengkap mendapatkan pengawasan serta perhatian yang lebih baik dari keluarga. Saat proses penelitian berlangsung, beberapa responden menyampaikan bahwa orang tua masih memberikan arahan dan batasan dalam pergaulan sehari-hari. Kondisi keluarga yang utuh memungkinkan remaja memperoleh dukungan emosional dan pendidikan moral yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai seksual berisiko.

Selain itu, pendidikan orang tua yang sebagian besar berada pada tingkat SMA memungkinkan orang tua memiliki pemahaman yang cukup dalam memberikan informasi dan pengawasan kepada anak. Peneliti melihat bahwa beberapa responden sudah mendapatkan edukasi dasar terkait kesehatan reproduksi baik dari keluarga maupun sekolah sehingga membantu responden dalam menjawab kuisioner dengan baik.

Pada akses informasi, peneliti berasumsi bahwa tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi disebabkan karena media sosial lebih mudah diakses oleh remaja dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian besar responden mengaku lebih sering memperoleh informasi melalui TikTok, Instagram, maupun internet dibandingkan melalui tenaga kesehatan. Namun, peneliti juga melihat bahwa informasi dari media sosial belum tentu seluruhnya benar sehingga diperlukan pendampingan dari orang tua, guru, dan tenaga

kesehatan agar remaja dapat memilah informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan seksual berisiko.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Berisiko

Hasil penelitian menunjukkan dari 88 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual berisiko yaitu sebanyak 85 orang (96,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (3,4%). Tingginya tingkat pengetahuan remaja mengenai seksual berisiko menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu memahami pengertian, bentuk, dampak, serta pencegahan perilaku seksual berisiko

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Pradhana (2025) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang termuat juga tentang seksual berisiko dipengaruhi oleh adanya paparan sosial media dan informasi yang didapatkan sehari – hari, dengan mudahnya akses informasi yang lebih luas remaja cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang terpapar informasi.

Bentuk – bentuk perilaku seksual berisiko yaitu meliputi berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi seperti berhubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi, berganti – ganti pasangan, serta adanya indikasi aktivitas seksual pada usia dini, selain itu perilaku berpelukan, berciuman hingga aktivitas seksual yang lainnya juga dapat memicu perilaku seksual yang mengarah pada seksual berisiko apabila tidak di kontrol dengan baik (Dhea Ayunanda Astrieta Pradja, 2025)

Adapun dampak yang dapat ditimbulkan meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta masalah psikologis dan sosial, hal ini didukung oleh penelitian Melda Ria Tarihoran (2025) yang menyatakan bahwa perilaku seksual beresiko pada remaja dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan fisik, mental serta sosial dan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik namun masih ada beberapa remaja yang memiliki pengetahuan cukup sehingga masih terdapat kesenjangan serta keterbatasan sehingga masih perlu diberikan upaya edukasi secara menyeluruh

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aziz (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual berisiko, dimana sekitar 70% responden berada pada kategori baik, serta sebagian besar telah melakukan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat sebagian kecil responden dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh perbedaan akses informasi, lingkungan sosial, serta kurangnya edukasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan remaja mengenai seksual berisiko dipengaruhi oleh mudahnya akses informasi yang diperoleh responden baik melalui media sosial, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Saat penelitian berlangsung, sebagian besar responden terlihat mampu memahami pertanyaan kuisisioner dengan baik dan dapat

menjawab pertanyaan terkait pengertian, dampak, serta pencegahan seksual berisiko. Peneliti juga melihat bahwa sebagian besar responden sudah cukup familiar dengan istilah kesehatan reproduksi karena informasi mengenai seksual berisiko saat ini lebih mudah ditemukan melalui internet dan media sosial seperti TikTok, Instagram, maupun Google. Selain itu, beberapa responden terlihat aktif berdiskusi dengan teman sebaya mengenai topik kesehatan reproduksi sehingga membantu meningkatkan pengetahuan mereka. Namun, peneliti juga berasumsi bahwa masih adanya responden dengan pengetahuan cukup dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian responden saat menerima informasi kesehatan, kurangnya minat membaca informasi kesehatan reproduksi, serta adanya rasa malu atau menganggap topik seksual sebagai hal yang tabu sehingga responden kurang memahami materi secara maksimal.

3. Pengetahuan berdasarkan karakteristik demografi remaja dan akses informasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seksual berisiko di SMK Negeri 1 Amlapura, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 85 orang (96,6%), sedangkan kategori cukup sebanyak 3 orang (3,4%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik adalah perempuan. Berdasarkan status tempat tinggal, sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 81 orang (96,4%). Berdasarkan pendidikan orang tua, seluruh tingkat pendidikan didominasi kategori pengetahuan baik, dengan jumlah terbanyak pada pendidikan SMA yaitu 33 orang (97,1%). Berdasarkan status orang tua, mayoritas responden dengan orang tua lengkap memiliki tingkat pengetahuan baik

sebanyak 79 orang (96,3%). Selain itu, berdasarkan akses informasi, responden yang memperoleh informasi melalui media sosial sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 37 orang (97,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilowati (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi remaja karena berkaitan dengan cara mencegah perilaku seksual beresiko. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saputri (2025) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan dan akses informasi menjadikan faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi pada remaja dengan akses informasi dan pengetahuan yang baik remaja akan cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi dan lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi adanya dukungan, komunikasi dan pengawasan dari orang tua sangat membantu remaja memperoleh dan membentuk pemahaman yang baik dengan adanya peran keluarga sangat membantu untuk memperoleh peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pengetahuan remaja mengenai seksual berisiko dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, pendidikan, serta kemudahan akses informasi terutama melalui media sosial. Remaja yang tinggal bersama kedua orang tua dan memiliki keluarga lengkap cenderung mendapatkan pengawasan serta arahan yang lebih baik terkait pergaulan dan kesehatan reproduksi. Selain itu, media sosial menjadi sumber informasi yang paling sering digunakan remaja karena mudah diakses dan menyediakan berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi. Saat penelitian

berlangsung, sebagian besar responden terlihat mampu memahami pertanyaan kuisioner dengan baik dan cukup familiar dengan istilah kesehatan reproduksi. Namun, masih adanya responden dengan tingkat pengetahuan cukup kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya perhatian terhadap informasi kesehatan, rendahnya minat membaca, serta anggapan bahwa topik seksual merupakan hal yang tabu untuk dibahas secara terbuka.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain yang digunakan adalah deskriptif sehingga hanya menggambarkan tingkat pengetahuan remaja dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat atau faktor yang memengaruhinya. Selain itu, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden, sehingga memungkinkan terjadinya bias, misalnya responden menjawab sesuai yang dianggap benar.

Keterbatasan lainnya, penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri1 Amlapura sehingga hasilnya tidak dapat mewakili semua remaja di daerah lain. Variabel yang diteliti juga hanya pengetahuan, tanpa melihat faktor lain seperti lingkungan, peran orang tua, dan sumber informasi. Selain itu, jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang serta tidak menilai sikap dan perilaku, sehingga gambaran yang diperoleh belum sepenuhnya menyeluruh.